

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tindakan yang paling umum dilakukan di kedokteran gigi adalah ekstraksi gigi atau pencabutan gigi (Santhosh Kumar, 2017). Ekstraksi gigi merupakan prosedur pengangkatan gigi dari tulang alveolar (Hupp dkk., 2014). Ekstraksi gigi sendiri merupakan salah satu tindakan kedokteran gigi yang paling sering menimbulkan kecemasan pada pasien (Udoeye dkk., 2005). Kecemasan dental adalah ketakutan berlebih akan kunjungan ke dokter gigi untuk melakukan perawatan dental baik perawatan pencegahan maupun pengobatan, kekhawatiran tanpa alasan terhadap tindakan kedokteran gigi dapat berpengaruh pada keadaan fisiologis, kognitif, maupun perilaku seseorang (Venkataramana dkk, 2016).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa prevalensi kecemasan dental di Indonesia masih cukup tinggi, salah satunya adalah hasil penelitian Hendry Rusdy dan Beverly (2015) tentang tingkat kecemasan terhadap tindakan ekstraksi gigi dengan jumlah responden sebanyak 1298 orang yang dilakukan secara online, diperoleh hasil 46,22% responden tidak cemas atau mengalami cemas ringan, 41,83% mengalami cemas sedang, kemudian cemas tinggi sebanyak 7,32% dan cemas parah atau fobia sebesar 4,62% responden. Prevalensi kecemasan dental diberbagai negara diperkirakan berkisar 5% - 20% (Nair dkk., 2009).

Kecemasan dental merupakan hal alami yang dialami pasien sebelum melakukan perawatan, namun kecemasan dental berlebih dapat menimbulkan

masalah bagi pasien maupun dokter gigi selama perawatan (Ahmed Hilal Sheriff, 2016). Pasien dengan kecemasan dental cenderung menghindari perawatan kedokteran gigi sehingga menyebabkan buruknya kondisi kesehatan rongga mulut yang dimiliki (Jain dan Tandon, 2017; Udoye dkk., 2005). Seseorang dengan tingkat kecemasan harian tinggi cenderung memiliki sensitivitas terhadap rasa sakit lebih tinggi sehingga menyebabkan ketahanan ambang batas nyeri seseorang menjadi lebih rendah (Santhosh Kumar, 2017), karena hal tersebut kecemasan dental sering dihubungkan dengan kecenderungan rasa sakit yang dialami pasien (Mufti dkk., 2017; Armfield dan Heaton, 2013).

Kecemasan dental juga dapat menyebabkan perubahan pada kondisi fisiologis seseorang yang ditandai dengan terjadinya perubahan tanda-tanda vital tubuh (Bahrami dkk., 2013; Arini dkk., 2017). Manifestasi perubahan tersebut berupa peningkatan tekanan darah, denyut nadi, dan pernapasan yang disebabkan karena rangsangan sistem saraf otonom (Prasetyo, 2005; Kocaman dan Benli, 2019). Hal ini tentunya dapat membahayakan, karena kerja sistem kardiovaskuler menjadi lebih berat yang disebabkan oleh peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta peningkatan kebutuhan akan oksigen (Haun, dkk., 2001).

Banyaknya efek negatif yang disebabkan oleh kecemasan dental menjadikan kecemasan dental sebagai salah satu masalah yang perlu diperhatikan. Penilaian dan penanganan pasien kecemasan dental dengan tepat diperlukan untuk mencapai hasil perawatan yang diinginkan (Santhosh Kumar, 2017). Terdapat berbagai metode manajemen kecemasan dental yang dapat digunakan, diantaranya dengan

desensitisasi, *flooding/Implosion*, *cognitive behavior therapy* (CBT), terapi relaksasi, hipnoterapi, dan farmakologi (Badiyani dan Kumar, 2017).

Relaksasi termasuk metode terapi perilaku yang dapat digunakan dalam menurunkan rasa cemas dan tegang (Hayat, 2014). Salah satu bentuk relaksasi yang dapat dilakukan adalah dengan aromaterapi. Aromaterapi bukanlah hal baru dalam dunia medis. Aromaterapi sendiri merupakan bagian dari pengobatan alternatif pada zaman dahulu (Buckle, 2003). Bahan utama yang sering digunakan adalah minyak essensial (Ali dkk., 2015). Minyak essensial merupakan hasil distilasi dari air ataupun uap yang memiliki sifat mudah menguap (Lis-Balchin, 2006), biasanya minyak essensial berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan seperti bunga, buah, daun, akar, maupun batang (Ali dkk., 2015). Aromaterapi menggunakan bau dari minyak essensial untuk merawat tubuh, pikiran, dan jiwa secara bersamaan, oleh karena itu aromaterapi juga dapat dikategorikan sebagai pengobatan atau terapi alternatif seperti meditasi dan yoga (Lis-Balchin, 2006).

Metode penggunaan aromaterapi dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya secara inhalasi, pijatan (*massage*), mandi dengan campuran minyak essensial, aplikasi topikal dengan parfum, dan kompres (*pad*) (Fradelos dan Komini, 2015; Soni dkk., 2018). Pijatan dan inhalasi merupakan metode yang paling sering digunakan. Metode inhalasi lebih dipilih untuk mengatasi masalah kecemasan, dikarenakan metode ini lebih efektif karena dapat secara langsung mempengaruhi sistem saraf pusat melalui saraf penciuman, selain itu metode ini juga lebih murah, mudah, dan dapat dilakukan oleh seseorang secara mandiri (Seyyed-Rasooli dkk, 2016).

﴿٠١﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

“...Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.” [Luqman: 10]. Kutipan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah melimpahkan rahmat-Nya dengan menciptakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang mendatangkan kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Salah satu tanaman yang memiliki banyak peranan dalam kehidupan manusia adalah sereh wangi. Tanaman khas Indonesia yang banyak dimanfaatkan sebagai tanaman pengusir nyamuk, bahan kosmetik, obat-obatan herbal, dan masih banyak lagi (Sulaswatty dkk., 2019).

Salah satu manfaat sereh wangi adalah sebagai bahan penghasil aromaterapi. Penggunaan aromaterapi sereh wangi dapat memberikan efek terhadap kondisi psikologis maupun fisiologis pada respon sistem saraf autonom (Saeki dan Shiohara, 2001). Perubahan pada kondisi fisiologis ini ditandai dengan perubahan pada tekanan darah, frekuensi denyut nadi dan frekuensi respirasi (Sayowan dkk., 2012). Penelitian yang telah dilakukan oleh Luthfil dan Holiday (2018) membuktikan bahwa penggunaan *citronella oil* dengan teknik pijat dapat menurunkan tekanan darah pada pasien penderita hipertensi.

Komponen yang terkandung dalam aromaterapi sereh wangi diantaranya adalah *geraniol*, *geranial*, *neral*, *citronellol*, *citronellal*, *eugenol*, *limonen oxide*, *α -copaene*, *δ -cardinene*, *β -caryophyllene*, *α -cubebene*, *humulene*, *α -pinene*, *δ -cardinol*, dan *germacrene-D* (Dutta dkk., 2016). Salah satu komponen yang berperan terhadap penurunan tekanan darah adalah *geraniol* dengan cara menurunkan respon kontraktile noradrenalin pada dinding-dinding pembuluh darah

dan jantung (Sayowan dkk., 2012). *Citronellol* pada sereh wangi diyakini juga mampu menurunkan tekanan darah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Bastos dkk (2009) mengenai pengaruh *citronellol* terhadap penurunan tekanan darah pada tikus menyatakan bahwa kandungan *citronellol* pada aromaterapi dapat menurunkan tekanan darah dengan efek secara langsung dengan menyebabkan vasodilatasi otot polos pembuluh darah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, kecemasan dental merupakan salah satu masalah utama yang perlu ditangani dengan tepat karena dapat menimbulkan berbagai masalah. Salah satunya adalah peningkatan tekanan darah pada pasien sebelum dilakukan ekstraksi gigi yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi perawatan. Penelitian mengenai pengaruh aromaterapi sereh wangi dalam mengatasi kecemasan dan pengaruhnya dalam penurunan tekanan darah telah dibuktikan, namun belum ada penelitian lebih lanjut tentang penggunaannya di dunia kedokteran gigi. Peneliti tertarik untuk menggunakan aromaterapi sereh wangi sebagai bahan penurun kecemasan sebelum perawatan ekstraksi gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah aromaterapi sereh wangi inhalasi dapat mempengaruhi penurunan tekanan darah pasien sebelum ekstraksi gigi.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian asli yang dilakukan oleh peneliti dan bukan merupakan karya orang lain yang sudah pernah ditulis

maupun dipublikasi. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sayowan dkk. (2012) yang berjudul *“The Harmonizing Effects of Citronella Oil on Mood State and Brain Activities”*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inhalasi minyak sereh wangi (*citronella*) terhadap perubahan keadaan emosi seseorang dan kondisi fisiologis seseorang yang dipengaruhi oleh sistem saraf autonom. Hasil penelitian yang melibatkan 20 responden ini menyatakan bahwa *citronella* signifikan untuk menurunkan tekanan darah, frekuensi denyut nadi, dan frekuensi respirasi setelah inhalasi aromaterapi. Selain itu, sereh wangi juga memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologi seseorang dengan memberi perasaan lebih segar dan memperbaiki suasana hati.
2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Luthfil dan Holiday (2018) berjudul *“Studi Kasus Penerapan Masase Kaki dengan Citronella Oil terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Wilayah Puskesmas Mendakan Ayu Surabaya”*, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa minyak sereh wangi (*citronella*) yang diaplikasikan dengan pijatan pada pasien hipertensi dapat menurunkan tekanan darah.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Bastos dkk. (2009) dengan judul *“Hypotensive and Vasorelaxant Effect of Citronella a Monoterpene Alcohol, in Rat”* dengan menggunakan tikus yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *citronellol* yang diinjeksikan secara intravena terhadap perubahan pada sistem kardiovaskuler. Diperoleh hasil penelitian bahwa *citronellol* pada

tikus dapat menurunkan tekanan darah dengan menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah,

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh aromaterapi sereh wangi inhalasi terhadap penurunan tekanan darah sebelum ekstraksi gigi di RSGM Soelastri.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan informasi ilmiah tentang pengaruh penggunaan aromaterapi sereh wangi secara inhalasi terhadap penurunan tekanan darah pada kecemasan dental, sehingga dapat digunakan secara klinis sebagai alternatif dalam mengatasi masalah kecemasan dental sebelum perawatan di kalangan praktisi dental.
2. Sebagai salah satu wujud kontribusi di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai panduan pembelajaran maupun penelitian selanjutnya.
3. Mempromosikan dan mempopulerkan manfaat aromaterapi sereh wangi yang merupakan tanaman herbal indonesia kepada masyarakat luas sebagai salah satu alternatif pengobatan khususnya kecemasan.